

Sejarah Perkembangan Studi Islam dalam Tradisi Orientalisme dan Oksidentalisme

Maftukhah

UIN Salatiga, Indonesia

Email: maftukbah12@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berkaitan dengan sejarah perkembangan studi Islam dalam tradisi orientalisme dan oksidentalisme. Dunia akademik Barat memiliki tradisi yang cukup panjang dalam studi orientalisme. Namun, orientalisme, yang telah berkembang selama berabad-abad, atau bahkan ratusan tahun, cenderung digunakan sebagai alat ideologis oleh Barat untuk menerapkan hegemoni dan imperialisme baru di dunia Timur, terutama di dunia Islam. Oksidentalisme menjadi sebuah gagasan dan pendekatan baru yang memiliki tiga pilar. Salah satu dari tiga pilar pembaharuan versi hanafi, sikap kita terhadap tradisi lama, sikap kita terhadap tradisi Barat, dan sikap kita terhadap kenyataan, terkait dengan oksidentalisme ini. Oksidentalisme dan orientalisme juga memiliki muatan ideologi, tetapi yang menjadi masalah adalah sejauh mana keduanya mempengaruhi penelitian Islam. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengungkap oksidentalisme sebagai sikap kita terhadap tradisi Barat. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research*. Dengan adanya penelitian dapat kita ketahui bahwa sejarah perkembangan studi islam dalam tradisi orientalisme dan oksidentalisme.

Kata Kunci: *sejarah perkembangan studi Islam, tradisi orientalisme dan oksidentalisme*

PENDAHULUAN

Kajian Islam dilakukan oleh orang-orang di luar Islam dan orang-orang Islam. Kajian Islam, yang dikenal di Barat dengan istilah "*Islamic Studies*", secara menyeluruh dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam (Rozali, 2020). Studi Islam muncul sebagai bidang penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam. Meskipun ada banyak alasan yang mendasarinya, studi islam mengalami perkembangan yang cukup besar. Sangat banyak peristiwa yang terjadi di dunia Islam, baik di Timur Tengah maupun di seluruh dunia Islam, mendorong penelitian akademik tentang Islam. Dalam hal umat Islam sendiri, fakta keilmuan menuntut umat Islam dan pendidikan agama Islam untuk benar-benar memahami peran dan eksistensinya dalam menangani masalah keagamaan. Akibatnya, penelitian Islam yang mendalam diperlukan..

Studi Islam bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan. Salah satunya adalah hubungannya dengan aktivitas dan program pengkajian agama sebagai subjeknya. Yang lain adalah hubungannya dengan institusi studi Islam, baik secara formal di perguruan tinggi maupun secara non-formal, seperti halaqah dan studi. Tentang orientalisme dan oksidentalisme adalah bagian dari studi islam yang tidak akan pernah selesai, terutama dengan perkembangan studi keislaman. Dalam oksidentalisme, yang dianggap oleh pihak Timur, kritik terhadap orientalisme dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, paham, atau pandangan duania Timur tentang Eropa, Amerika Serikat, atau Barat secara keseluruhan. Untuk menjadi

lebih spesifik, oksidentalisme mengacu pada perspektif dan pengalaman orang Islam tentang dunia Barat (Ahmad, 2022).

Meskipun kajian orientalisme telah berkembang cukup lama, melakukan kajian tentang perkembangan pemikiran tentang orientalisme dan oksidentalisme bukanlah hal yang mudah. Untuk mengikuti perkembangan intelektualismenya, perlu dipertimbangkan banyak faktor dan faktor. Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk membahas definisi pergerakan dari perspektif Barat dan Timur. Kami juga akan membahas bagaimana kedua perspektif ini muncul, serta tujuan dari masing-masing perspektif. Dalam pandangan Timur, banyak hal yang disebutkan tentang Barat, termasuk materialisme, kapitalisme, rasionalisme, dinamisme, saintisme, positivisme, dan sekularisme. Di sisi lain, orang-orang di Barat menganggap Timur sebagai kemiskinan, kebodohan, dan kebodohan yang bersifat kontemplatif dan statis. Secara geografis dan teologis, Bagian Barat terletak di sebelah barat benua Eropa dan Amerika dan menganut agama Kristen dan Yunani. Bagian Timur terletak di sebelah timur benua Eropa dan Amerika, dan menganut agama Islam dari keturunan Cina Kuno. Sebelum mempelajari sejarah dan asal-usul perspektif tersebut, kita harus memahami perspektif itu sendiri. Kajian dalam tulisan ini akan membahas mengenai sejarah perkembangan studi Islam dalam tradisi orientalisme dan oksidentalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini adalah jenis penelitian kepustakaan yang terdiri dari artikel, hasil penelitian, dan buku-buku tentang pembelajaran sejarah perkembangan studi Islam dalam tradisi orientalisme dan oksidentalisme. Proses pencarian database dimulai pada awal Januari 2024. Selama sepuluh tahun terakhir, jurnal ini telah digunakan dan dievaluasi dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, dengan berbagai publikasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kepustakaan ini didasarkan pada teori-teori dari berbagai penelitian dan literatur (Sutrisno, Yulia, & Fithriyah, 2022).

Peneliti melakukan banyak proses dan standar selama tahap penulisan. *Pertama*, daftar literatur terdiri dari buku, artikel ilmiah, dan konferensi yang berkaitan dengan sejarah perkembangan studi Islam dalam tradisi orientalisme dan oksidentalisme. *Kedua*, daftar artikel terbatas pada publikasi yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir. *Ketiga*, aplikasi Publish or Perish 8 membantu dalam pencarian artikel di database Google Scholar dan Scopus. *Kelima*, artikel yang dicari disesuaikan dengan lokasi dan topik (Ibda & Wijayanti, 2023). Dalam penelitian ini, kata kunci yang digunakan adalah sejarah perkembangan studi Islam, dan orientalisme dan oksidentalisme.

Jurnal yang telah ditemukan di database mesin pencarian kemudian diunduh dan disaring. Setelah membaca abstraknya, penyaringan dimulai. Abstrak yang tidak memenuhi syarat dibuang. Jurnal yang memenuhi kriteria juga dibaca secara menyeluruh untuk menentukan apakah layak digunakan. Peneliti menganalisis, membandingkan, dan membuat kesimpulan tentang topik yang terkait dengan judul yang mereka tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Orientalisme dan Oksidentalisme

Menurut Ahmad (2022), istilah "*orientalisme*" berasal dari kata "*orient*", yang berarti "Timur" dalam bahasa Latin dan beberapa bahasa Barat lainnya. Dalam bahasa Inggris, kata "*oriental*" mengandung arti "Timur", dan kata "*oriental*" mengandung arti "orang atau bangsa Timur". Kata "*orientalisme*" secara geografis berarti "dunia Timur" dan etnologis berarti "bangsa-bangsa dari Timur". Istilah "*orientalis*" juga digunakan untuk menggambarkan seseorang yang ahli dalam bidang yang terkait dengan "timur" (Shihab, 1999). Namun, para orientalis adalah para peneliti dari Barat yang menyelidiki bahasa, seni, agama, sejarah, dan adat istiadat orang-orang Timur. Ini dapat dipahami bahwa istilah "*orientalisme*" memiliki arti yang luas, yaitu segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan bangsa-bangsa Timur dan lingkungannya sehingga mencakup semua aspek kehidupan, seperti agama, bahasa, ilmu, sastra, seni, dan lain-lain. Istilah ini secara umum dapat didefinisikan sebagai penelitian tentang masalah ketimuran.

Menurut Yatim (1996), "Dunia Timur" terdiri dari negara-negara di Timur dekat, seperti Persia, Mesir, dan Arabia, hingga negara-negara di Timur jauh, seperti Jepang, Cina, dan India, serta negara-negara di Afrika Utara. Penulis Barat mendefinisikan orientalisme sebagai studi tentang semua hal tentang dunia timur, bukan hanya dunia Arab dan Islam. Mereka juga melihat awal upaya orang Barat untuk mempelajari Islam, bukan hanya di abad pertengahan, tetapi juga melihat perkembangan lebih jauh dari upaya orang Barat untuk mempelajari dunia timur (Supian, 2016). Ada juga kemungkinan bahwa orientalisme dapat didefinisikan sebagai doktrin atau aliran yang berusaha menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan negara-negara Timur dan lingkungannya (Sou'yb, 1990). Ismail Yakub mengatakan bahwa orientalisme adalah eksentualisasi dari studi tentang dunia Islam dan Arab, yang mencakup agama, peradaban, budaya, dan perikehidupan, antara lain. Ini sebanding dengan definisi yang diberikan oleh Mahmud Hamid Zaqzuq, yang menyatakan bahwa orientalisame adalah semua ahli Barat yang mempelajari orang Islam dari Timur. Mereka mempelajari bahasa, sastra, sejarah, keyakinan, syariat, dan peradaban mereka (Supian, 2016). Berdasarkan uraian di atas, orientalisme dapat didefinisikan secara sederhana sebagai studi yang dilakukan oleh akademisi Barat tentang dunia Timur, terutama yang berkaitan dengan dunia Arab dan Islam.

Secara etimologis, "oksidentalisme" berarti "arah matahari terbenam". Kata Latin "*occident*" berasal dari kata Latin "*occido*" atau "*occedo*", yang masing-masing berarti turun, memukul, membunuh, menghancurkan, jatuh, terbenam, atau senja. Menurut Daya (2008), "*occidental*" dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya, bangsa, penduduk, ide-ide, pandangan hidup, tingkah laku, sudut pandang, dan sebagainya. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Anwar Sadat, yang mengartikan "oksidental" sebagai kata sifat yang mengacu pada segala sesuatu yang bersifat kebarat-baratan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti ideologi, budaya, pemikiran, dan praktik. Oleh karena itu, oksidentalisme dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari aspek sosial Barat dan peradabannya secara menyeluruh (Sadat, 2017).

Siti Mahmudah Noorhayati mengatakan bahwa oksidentalisme diartikan sebagai paham, pengetahuan, atau pandangan dunia Timur tentang Eropa, Amerika, atau Barat pada umumnya. Sementara itu, Mukti Ali mengatakan bahwa oksidentalisme adalah ilmu-ilmu dan teori mengenai agama, kebudayaan, dan peradaban Barat. Lebih khusus lagi, oksidentalisme didefinisikan sebagai perspektif dan pengalaman orang Islam tentang dunia Barat (Ahmad, 2022). Hasan Hanafi menggambarkan istilah oksidentalisme sebagai lawan dari orientalisme dan Westernisasi untuk memberikan pengertian yang tepat.

Menurut Hasan Hanafi, oksidentalisme pada dasarnya diciptakan untuk menghadapi westernisasi, yang berdampak luas pada budaya dan pemahaman kita tentang alam serta mengancam kemerdekaan peradaban kita dalam hal bahasa, manifestasi kehidupan umum, dan seni bangunan. Ini mengakibatkan kehilangan identitas dunia Timur yang selama ini dikenal memiliki kearifan lokal yang unik, solidaritas yang kuat, religius, dan sopan, antara lain. Namun, nilai-nilai timuran saat ini malah diancam oleh pergeseran ke arah nilai-nilai yang lebih individualistik, amoral, dan sekuler, antara lain. Bahkan berlawanan dengan orientalisme, Hasan Hanafi menempatkan oksidentalisme sebagai wajah lain dan tandingan. Menurut Nata (2015), orientalisme melihat ego (timur) melalui yang lain (barat). Sebaliknya, oksidentalisme berfokus pada simpul sejarah yang mendua (dualisme) antara ego dan yang lain, serta dialektika antara komplektifitas inferioritas (*muraqab al naqish*) pada ego dan komplektifitas superioritas (*muraqah al-uzma*) pada yang lain. Dari penjelasan di atas, oksidentalisme dapat didefinisikan sebagai penelitian keberatan atau seluruh masyarakat Timur dengan melihat semua aspek kehidupan Barat.

Sejarah dan Tujuan Orientalisme dan Oksidentalisme

Tidak diketahui siapa dan kapan orang Eropa pertama kali memperhatikan studi ketimuran. Ada beberapa orang yang mengatakan bahwa itu pertama kali muncul pada abad ke-11 Masehi. Ada pendapat yang dianggap lebih akurat yang mengatakan bahwa orientalisme muncul saat kaum slaibis Spanyol menyerang kaum muslimin pada abad ke-7 Hijriyah. Saat Alfons, raja Konstantinopel, meminta Michael Scott untuk menyelidiki bidang ilmu yang sudah ada di kalangan kaum muslimin pada saat itu. Studi dimulai dengan meminta beberapa pendeta untuk menerjemahkan kitab-kitab Arab ke dalam bahasa Prancis. Pada tahun 1312 Hijriyah, ketetapan majma' (konferensi) gereja Viena memulai orientasi resmi dengan mendirikan lembaga penelitian bahasa Arab di beberapa Universitas di Eropa. Sebagian besar ahli sejarah setuju bahwa orientalisme secara resmi dimulai pada abad ke-13 Masehi.

Kaum orientalis memulai orientalisme dengan belajar bahasa Arab dan agama Islam. Setelah penjajahan Barat menyebar ke Timur, mereka mulai mempelajari agama, adat istiadat, peradaban, ilmu pengetahuan, dan bahasa Timur secara lebih luas (Haqan, 2011). Selain itu, agama Islam, peradaban Islam, dan bahasa Arab terus menjadi yang paling penting hingga saat ini. Kepentingan agama, politik, dan lainnya mendorongnya. Ini karena, dari semua tradisi keagamaan di seluruh dunia, Islam akan terlihat sebagai satu-satunya nama yang konsisten. Al-Qur'an sendiri mengandung kata "Islam". Selain itu, orang-orang Islam yang

teguh menggunakan istilah ini untuk menggambarkan struktur iman mereka. Tidak sama dengan masyarakat keagamaan lain (Tadjab, 2011).

Maryam Jamilah mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu, fokus misionaris Kristen beralih dari masalah keagamaan ke masalah keduniaan karena kegiatan mereka berubah menjadi identik dengan tujuan imperialisme Inggris dan Prancis. Selama waktu yang lama, penekanan pertama dan kedua bercampur dan sulit dibedakan. Meskipun penelitian tentang bahasa dan sastra ketimuran (khususnya Islam) telah terjadi jauh sebelumnya, gerakan pengkajian ketimuran, juga dikenal sebagai orientalisme, baru muncul pada abad ke-18. Namun, istilah "orientalisme" tidak ada di sana sebelum istilah "orientalis". Dalam penelitiannya, A.J. Arberry (1905-1969) mencatat bahwa istilah "orientalis" pertama kali digunakan oleh seorang anggota gereja Timur (Yunani) pada tahun 1638. Menurut Said (2018) "Orang yang mendalami berbagai bahasa dan sastra dunia timur" adalah definisi orientalis.

Salah satu definisi tambahan dari orientalisme adalah bahwa itu adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan Barat dengan fokus pada geografis dunia Timur. Mereka sangat tertarik dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia Timur. Ini pasti memiliki alasan di baliknya. Beberapa alasan tersebut adalah sebagai berikut (Teng, 2016):

- a. Sejak awal, Kristen digambarkan oleh keagamaan Barat sebagai agama yang menentang doktrin-doktrinnya. Salah satu tujuan Islam adalah untuk menyempurnakan Allah, yang dianggap sebagai kritik agama yang harus dijawab agar tidak berdampak pada penganut agama Kristen.
- b. Motif keilmuan: Dalam sejarah, orang Islam berhasil mengembangkan sains dan teknologi di banyak negara, meskipun Barat belum memiliki apa-apa. Karena itu mereka sangat bersemangat untuk menerjemahkan karya-karya Muslim.
- c. Motif ekonomi: Dengan berkembangnya industrialisasi, negara-negara Barat membutuhkan pasar dan wilayah jajahan. Ketika itu sedang terpuruk, kaum Muslim tampaknya memiliki peluang. Inilah yang mendorong mereka untuk menyelidiki agama, keadaan demografi, budaya, kultur, dan politik umat Islam. Mereka menganggap Islam sebagai ancaman langsung bagi politik dan agama mereka karena peradaban Barat telah menyebar dan menguasai dunia dengan cepat.
- d. Motif politik Islam: dianggap Barat sebagai peradaban yang telah tersebar dan menguasai peradaban dengan sangat cepat. Sementara Barat pada saat itu merupakan peradaban yang baru bangkit dari kegelapan, sehingga Islam dinilai sebagai ancaman langsung yang besar bagi politik maupun agama mereka.

Dengan mempertimbangkan berbagai alasan yang mendasari orientalisme, dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan dari orientalisme adalah untuk mencegah penganut Kristen, yang sebagian besar adalah orang Barat, menguasai pasar dagang global, dan memiliki peradaban yang besar seperti peradaban Timur pada saat itu.

Periode Perkembangan Orientalisme

Adanya penelitian oleh ilmuwan Barat tentang ketimuran dalam hal sastra, sejarah, adat-istiadat, politik, lingkungan, dan agama termasuk Islam adalah penyebab langsung munculnya

orientalis atau ahli ketimuran. Sudah sejak abad pertengahan, orang Barat ingin menyelidiki masalah-masalah ketimuran. Mereka melahirkan banyak karya yang membahas masalah ketimuran. Menurut Rahim (2010), orientalisme dapat dibagi menjadi tiga periode:

a. Masa Sebelum Meletusnya Perang Salib atau Masa Keemasan Dunia Islam

Ada pendapat yang menyatakan bahwa pemahaman orang Eropa tentang Islam pada abad pertengahan bermula dari teori-teori yang terkandung dalam kitab suci dan teologi. Oleh karena itu, mitologis, teologis, dan misionerlah yang bertanggung jawab untuk memberikan dasar untuk pembentukan diskusi resmi tentang Islam bagi kaum gereja. Secara mitologi, kaum muslim dianggap sebagai keturunan Arab dari Ibrahim, Hajar, dan anak Ismail. Negeri-negeri Islam, khususnya Bagdad dan Andalusia (Spanyol), menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan di masa awal dunia Islam. Orang-orang Eropa yang menjadi penduduk asli Andalusia menggunakan bahasa Arab untuk berkomunikasi dan melakukan kebiasaan Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka belajar di perguruan tinggi Arab. Ada beberapa raja Spanyol non-Muslim yang hanya mengenal huruf Arab dalam sejarah. Salah satunya adalah Peter I, yang meninggal pada tahun 1140 dan menjadi raja Aragon. Uang yang dicetak oleh Raja Alfonso IV menggunakan huruf Arab. Ini mirip dengan apa yang dilakukan Raja Normandia Ronger I di Sicilia, yang mengundang filosof, dokter, dan ahli Islam lainnya dari berbagai bidang ke istananya. Kondisi ini bertahan hingga Ronger II, ketika dia mengenakan pakaian Arab sebagai pakaian kebesaran dan gerejanya dihiasi dengan ukiran Arab. Menurut Esposito (2001), wanita Kristen di Sicilia meniru pakaian wanita Islam.

Dengan demikian, orientalisme muncul di Barat. Bahasa Arab sekarang dianggap sebagai bahasa yang harus dipelajari oleh mereka yang bekerja dalam bidang ilmiah dan filsafat. Berbagai perguruan tinggi di Eropa memasukkan pelajaran Bahasa Arab ke dalam kurikulum mereka, seperti di Bologna (Italia) pada tahun 1076, Chartres (Prancis) pada tahun 1117, Oxford (Inggris) pada tahun 1167, dan Paris pada tahun 1170. Penerjemah pertama, Constantinus Africanus (wafat 1087) dan Gerard Cremonia (wafat 1187), muncul. Saat ini, tujuan orientalisme adalah untuk membawa filsafat dan ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa. Tujuan ini adalah untuk meningkatkan minat mereka dalam belajar bahasa Arab di universitas.

b. Masa Perang Salib sampai Masa Pencerahan di Eropa

Perang salib antara Islam Timur dan Kristen Barat dari tahun 1096 hingga 1291 mengakibatkan kekalahan bagi Kristen. Namun, hal ini tidak berarti bahwa umat Islam tidak dirugikan. Dalam perang salib, generasi muda bangsa terbaik ini gugur di medan pertempuran. Kekayaan negara, termasuk sarana dan prasarana, banyak hancur. Karena fokus para pemimpin pada melindungi kekuasaan mereka dari serangan tentara Salib, mereka menjadi miskin, bodoh, dan bodoh. Perang salib hanya menghasilkan kehancuran bagi umat Islam. Sebaliknya, kontak Islam-Kristen sangat berkontribusi terhadap kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan di Eropa setelah tenggelamnya Eropa dalam kegelapan (Nasution, 1995).

c. Munculnya Masa Pencerahan di Eropa sampai Sekarang

Setelah memasuki masa pencerahan di Eropa yang disebabkan oleh keinginan untuk menemukan kebenaran, ketegangan antara Kristen dan Islam mereda karena tulisan-tulisan negatif dari para orientalis yang ditujukan kepada Islam dan umat Islam. Adanya perubahan agama, politik, dan intelektual yang signifikan selama reformasi pada abad ke-16 mendorong sikap optimis ini. Pada masa pencerahan, kekuatan rasio meningkat, dan tulisan yang dibutuhkan adalah tujuan.

Namun demikian, orientalisme berkembang menjadi upaya pemahaman mendalam tentang dunia Timur, dan awal abad ke-20 juga ditandai dengan munculnya para orientalis yang berusaha menulis dunia Islam secara ilmiah dan objektif. Sampai saat ini, kegiatan orientalis masih dilakukan. Mereka secara rutin mengadakan pertemuan, membentuk lembaga penelitian ketimuran, membentuk organisasi ketimuran, dan menerbitkan majalah.

Sejarah dan Tujuan Oksidentalisme

Sejarah munculnya oksidentalisme tidak dapat dipisahkan dari kecemerlangan peradaban Islam dan masa kegelapan peradaban Barat. Negara-negara Timur yang tertinggal dan terbelakang telah diubah oleh kemajuan peradaban Islam. Mereka menjadi maju dalam agama, pemerintahan, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Kondisi ini mendorong para ilmuwan Barat untuk menyelidiki dunia Timur, termasuk budaya, agama, dan peradabannya.

Selama abad pertengahan, terjadi pergeseran besar di Eropa, dan dunia Timur mulai mengalami kemunduran karena para pemimpinnya yang tidak kuat. Hal ini terutama terjadi ketika pasukan Tartar menghancurkan peradaban Islam, menyebabkan dunia Timur semakin terpuruk. Sebaliknya, hegemoni Barat terus berkembang. Karena peristiwa-peristiwa tersebut, orang-orang di Timur dan Islam mulai bangkit dan menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan Barat, menantang orientalisme, dan mengembalikan kebanggaan Timur yang telah diambil oleh Barat. Studi ini disebut oksidentalisme (Kasdi & Farida, 2013).

Jika Anda mengkaji oksidentalisme, Anda tidak bisa melupakan Hasan Hanafi, tokoh yang melatarbelakangi ide itu sendiri. Meskipun terdapat banyak tokoh oksidentalisme lainnya, penulis lebih fokus pada Hasan Hanafi dalam pembahasan ini. Dalam kitabnya yang dikenal dengan nama *Muqaddimah fi 'Ilmi al-tighrab*, Hasan Hanafi berusaha memerangi westernisasi dan orientalisme, yang berdampak luas pada pemahaman dan budaya Islam serta bangsa Timur, dan juga mengancam kemerdekaan orang Islam dan bangsa Timur sebagai individu beragama Islam. Bahkan gaya hidup sehari-hari mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti seni bangunan, industrialisasi, bahasa, dan kehidupan umum. Permasalahan terkait kebutuhan ekonomi membuat tim menjadi lebih terbuka terhadap kapitalisme global (Noorhayati, 2016).

Sumber oksidentalisme dapat ditemukan dalam hubungan sejarah orang Islam dengan Yunani. Sebelum Islam, pendapat kuno dari Timur memainkan peran penting dalam membangun peradaban yang angkuh dengan Barat, seperti hubungan antara Mesir dan Yunani. Sumber kesadaran Eropa terletak pada hubungan timbal balik antara kedua peradaban tersebut; budaya Timur menggabungkan budaya Yunani-Romawi. Meskipun

demikian, oksidentalisme sendiri tidak muncul sejak kebangkitan peradaban egois dan representasi peradaban Yunani pasca-pengetahuan.

Hadirnya oksidentalisme sebagai suatu konsep berpikir dan bertindak dalam menyikapi relasi Islam dengan barat tidak terlepas dari berbagai tujuan yang ditegaskan oleh Hasan Hanafi sebagai berikut (Mustamin, 2021):

- a. Kontrol atau pembendungan atas kesadaran Eropa dari awal sampai akhir, sejak kelahiran hingga keterbentukannya.
- b. Mempelajari kesadaran Eropa dalam kapasitas sebagai sejarah bukan sebagai kesadaran yang berada di luar sejarah
- c. Mengembalikan Barat ke batas alamiahnya, mengakhiri perang kebudayaan, menghentikan ekspansi tanpa batas, mengembalikan filsafat Eropa ke lingkungan di mana ia dilahirkan, sehingga partikulasi Barat akan terlihat.
- d. Menghapus mitos “kebudayaan kosmopolit” dengan melakukan langkah-langkah,
 - 1) Menemukan spesifikasi bangsa di seluruh dunia, dan bahwa setiap bangsa memiliki tipe peradaban serta kesadaran sendiri, bahwa ilmu fisika dan teknologi tersendiri seperti yang terjadi di India, Cina, Afrika dan Amerika Latin,
 - 2) Menerapkan metode sosiologi ilmu pengetahuan dan antropologi peradaban pada kesadaran Eropa yang selama ini diterapkan produsennya pada kesadaran non Eropa.
- e. Membuka jalan bagi terciptanya inovasi bangsa non Eropa dan membebaskannya dari “akal” Eropa yang menghalangi nuraninya, sehingga bangsa non Eropa dapat berpikir dengan “akal” dan kerangka lokalnya sendiri.
- f. Menghapus rasa rendah diri yang terjadi pada bangsa non Eropa ketika berhadapan dengan bangsa Eropa dan memacu mereka menuju tahap inovator setelah sebelumnya hanya berperan sebagai konsumen kebudayaan, ilmu pengetahuan dan kesenian.
- g. Melakukan penulisan ulang sejarah agar semaksimal mungkin dapat mewujudkan persamaan bagi seluruh bangsa di dunia yang sebelumnya menjadi korban perampas kebudayaan yang dilakukan bangsa Eropa.
- h. Permulaan filsafat baru yang dimulai dari angin Timur. Hal ini sesuai dengan ditemukannya siklus peradaban dan hukum evolusinya yang lebih komprehensif dan universal dibanding yang ada di lingkungan Eropa, dan tinjauan ulang terhadap posisi bangsa Timur sebagai permulaan sejarah seperti dikatakan Herder, Kant, dan Hegel.
- i. Mengakhiri orientalisme dengan mengubah Timur dari obyek menjadi subyek dan meluruskan hukum-hukum yang diterapkan Barat ketika berada di puncak kebangunannya kepada peradaban Timur yang sedang berada dalam keterlelapan tidur dan kealpaannya.
- j. Menciptakan oksidentalisme sebagai ilmu pengetahuan yang akurat karena fondasi dan gejala oksidentalisme pada hakikatnya telah ada dalam generasi kita tapi belum mampu menghasilkan sebuah disiplin ilmu.
- k. Membentuk peneliti-peneliti tanah air yang mempelajari peradabannya dari kacamata sendiri dan mengkaji peradaban lain secara netral dari kajian yang pernah dilakukan Barat terhadap peradaban lain.

- l. Dimulainya generasi pemikir baru yang dapat disebut sebagai filosof, pasca generasi pelopor di era kebangkitan. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yang sering meluncur seputar, apakah kita memiliki filosof?
- m. Membebaskan ego dari kekuasaan the other pada tingkat peradaban agar ego dapat memposisikan diri sebagai dirinya sendiri.
- n. Tujuan terakhir, adalah dengan Oksidentalisme manusia akan mengalami era baru di mana tidak ada lagi penyakit rasialisme terpendam seperti yang terjadi selama pembentukan kesadaran Eropa yang akhirnya menjadi bagian dari strukturnya.

Oksidentalisme Hanafi berpijak pada tiga pilar pembaharuan yang dia gunakan melalui proyek Tradisi dan Pembaharuannya: sikap kritis terhadap tradisi lama, sikap kritis terhadap Barat, dan sikap kritis terhadap kenyataan. Pilar pertama membandingkan kebudayaan warisan dengan kebudayaan pendatang. Semuanya ada di dunia kita. Pilar ketiga ini dijelaskan sebagai berikut (Kasdi & Farida, 2013): Pandangan kritis terhadap tradisi kuno adalah *pilar pertama*. Hanafi berpendapat bahwa pilar pertama ini dapat membantu menghentikan westernisasi sebagai permulaan dari perbaikan egoisme ketimuran. Untuk mencegah masuknya ide-ide Barat ke dalam kebiasaan masyarakat, yang akan menyebabkan kemunduran antara pendukung ortodoks dan modern, serta menghilangkan ketidaksamaan dalam kepribadian negara. Selain itu, pemikiran Islam dapat memberikan keteladanan dalam mempertahankan identitas dan memerangi westernisasi seperti hal-hal berikut:

- 1) Larangan al-Qur'an untuk tidak berpihak pada orang lain, menjalin keakraban dengan musuh, mencintainya dan melakukan konsiliasi dengannya. Sebab, tujuan musuh adalah menghancurkan identitas ego, menjatuhkannya ke jurang taqlid, dan melenyapkannya hingga tidak ada yang eksis kecuali pihak lain tersebut (the other). Berpegang pada al-Qur'an sejatinya sama dengan berpegang pada tradisi rakyat, sumber kekuasaan, dan sumber kontrol bagi kesadaran manusia.
- 2) Menolak taqlid baik dalam aqidah maupun akhlak, karena sikap taqlid ini dicela dalam agama.
- 3) Keteladanan pemikiran Islam lama yang mampu mempresentasikan peradaban pendahulu tanpa menafikan identitasnya, bahkan mengkritiknya, kemudian mengembangkannya serta menyempurnakan keberhasilan-keberhasilannya. Upaya ini dilakukan agar pemikiran Islam tetap sesuai dengan zaman serta menjadi dirinya sendiri dan mampu berinteraksi dengan pihak lain (the other) dan pada akhirnya Islam mampu mewakili peradaban umat manusia seluruhnya.
- 4) Pemikiran Islam modern memiliki kemandirian atau semi kemandirian supaya tidak kehilangan karakteristiknya ketika berinteraksi dengan Barat. Maksudnya, meskipun pemikiran Islam modern mengagumi Barat dan menganggapnya sebagai tipe modernisasi dalam aspek industri, pendidikan, sistem parlemen, perundang-undangan dan pembangunan, namun ia juga mengkritik Barat sebagai peradaban duniawi yang tidak lepas dari dimensi waktu dan tidak harus selalu diadopsi bangsa lain.
- 5) Berpijak dari sikap gerakan Islam sekarang terhadap Barat yang membedakan ego dengan the other, lalu merasionalisasikan hubungan tersebut kepada kritik yang cerdas, dan

mengubah hubungan antagonis antara ego dengan the other menjadi hubungan seorang pakar dengan ilmu pengetahuan, subyek dengan obyek, pengkaji dengan yang dikaji.

Pilar kedua, adalah sikap kritis terhadap tradisi barat atau yang biasa disebut oksidentalisme. Di sini, Hanafi menekankan perlunya reorientasi terhadap dunia Barat, karena pada dasarnya oksidentalisme diciptakan untuk menghadapi westernisasi, yang di antaranya dijalankan melalui orientalisme, yang memiliki pengaruh luas tidak hanya pada budaya dan konsepsi kita tentang alam, tetapi juga mengancam kemerdekaan peradaban kita serta seluruh gaya hidup keseharian kita. Implikasi besar dari westernisasi ini, terutama orientalismenya, ialah lahirnya perspektif Barat terhadap Timur dari tangga yang lebih tinggi, superior, sehingga Timur seolah-olah adalah dunia barbar yang dina. Padahal, tentu saja perspektif Barat sebagai komunitas lain (*the other*) terhadap Timur itu niscaya akan berbeda jika didekati dari kacamata Timur itu sendiri.

Melalui oksidentalisme, Hanafi mencoba mengambil peran yang berimbang, jika *ego* Barat dahulu berperan sebagai pengkaji, kini menjadi obyek yang dikaji, sedangkan the other Timur yang kemarin menjadi obyek yang dikaji, kini berperan sebagai subyek pengkaji. Dengan demikian, secara otomatis akan terbangun perubahan dialektika *ego* dengan *the other*, dari dialektika Barat dan Timur menjadi dialektika Timur dan Barat. Oksidentalisme berjuang untuk mengurai inferioritas sejarah hubungan ego dengan the other, Barat dan Timur. Dengan oksidentalisme, Timur diharapkan tidak lagi merasa inferior di hadapan Barat, dalam hal bahasa, peradaban, budaya, ideologi, bahkan ilmu pengetahuan. Bahkan, juga dapat menyingkirkan bahaya dari adanya asumsi bahwa peradaban Barat merupakan sumber ilmu pengetahuan seluruhnya.

Pilar ketiga, sikap terhadap realitas. Jika pilar pertama, meletakkan ego pada sejarah masa lalu dan warisan kebudayaannya, dan pilar kedua, meletakkan ego pada posisi yang berhadapan dengan the other kontemporer, terutama kebudayaan Barat pendatang, maka pilar ketiga ini meletakkan ego pada suatu tempat dimana ia mengadakan observasi langsung terhadap realitasnya yang lalu untuk menemukan teks sebagai bagian dari elemen realitas tersebut, baik teks agama yang terkodifikasikan dalam kitab-kitab suci maupun teks oral tradisional yang terdiri dari kata-kata mutiara dan pepatah. Selanjutnya, Hanafi menjelaskan bahwa pilar ketiga ini menghadapi tujuh tantangan, yaitu (Kasdi & Farida, 2013):

- a. Membebaskan tanah air dari serangan eksternal kolonialisme dan zionisme.
- b. Kebebasan universal melawan penindasan, dominasi dan kediktatoran dari dalam.
- c. Keadilan sosial menghadapi kesenjangan lebar antara kaum miskin dan kaya.
- d. Persatuan menghadapi keterpecahbelahan dan diaspora.
- e. Pertumbuhan melawan keterbelakangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.
- f. Identitas diri menghadapi westernisasi dan kepengikutan.
- g. Mobilisasi kekuatan massa melawan apatisisme.

Melalui pilar ketiga ini, Hanafi merekomendasikan sikap kritis terhadap realitas (kekinian). Ini dimaksudkan sebagai upaya rehabilitasi psikologis yang masih diderita dunia Timur akibat gelombang imperialisme dan modernitas Barat. Dengan berpijak dari tiga pilar di atas, oksidentalisme berakumulasi pada urgensi dialog egaliter yang mengisyaratkan pola

“kritik ke dalam” dan sekaligus “kritik ke luar”, Hanafi berjuang menciptakan keberimbangan antara Timur dan Barat, baik dalam peradaban, budaya, ilmu pengetahuan, maupun relasi antar agama.

Pengaruh Orientalisme dan Oksidentalisme Terhadap Studi Islam

Studi Islam Barat juga dipengaruhi oleh perspektif sarjana muslim yang lulus dari universitas-universitas Barat terhadap Islam. Menurut Azyumardi Azra, ada dua pendekatan untuk mempelajari Islam: teologis dan sejarah agama. Pendekatan pertama digunakan oleh para pengkaji Islam di Barat dan diterapkan pada beberapa disiplin tradisional. Yang pertama adalah yang tertanam pada humaniora tradisional, yang mencakup filologi, filsafat, sastra, dan sejarah. Yang kedua adalah yang dihapuskan pada teologi, seperti teologi dan sejarang. Ketiga, yang berasal dari bidang sosial, terutama linguistik, antropologi, dan psikologi. Selain itu, Keempat didasarkan pada penelitian wilayah yang merupakan bagian dari "orientalisme", atau "dunia Timur", khususnya studi wilayah Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Timur Tengah. Di beberapa universitas besar dan terkemuka di Amerika Serikat, kajian Islam mendapat momentum dan pertumbuhan karena minat untuk memahami Islam lebih sebagai “tradisi keagamaan yang hidup” yang historis daripada sebagai “kumpulan tatanan doktrin” yang ditemukan dalam Al-Qur’an dan hadits (Azra, 1999).

Dalam membicarakan Islam, orientalis biasanya menggunakan pendekatan saintifik. Teori ilmiah tertentu digunakan untuk mempelajari fenomena Islam. Misalnya, pendekatan historis, sosiologis, psikologis, dll. Meskipun pendekatan ini juga membantu kajian Islam, kelemahannya adalah menganggap Islam sebagai fenomena sensual empiris, fenomena historis, dan semata-mata kontekstual. Dengan mengabaikan aspek tekstual, pendekatan ini menghilangkan atau bahkan menolak esensi Islam sebagai wahyu.

Lebih lanjut, mengenai studi di Barat, Azyumardi Azra juga menganalisis bahwa terdapat beberapa hal yang harus menjadi bahan pertimbangan terhadap studi yang dilakukan oleh orientalis, yaitu (Mahmud, 1997):

1. Kajian tentang Islam yang dilakukan di Barat cenderung bersifat “esensialis”, yang berarti menjelaskan seluruh fenomena masyarakat dan kebudayaan muslim dalam rangka konsep tunggal yang tidak berubah. Dengan kata lain, berlaku pada masyarakat dan Kebudayaan Islam. Contohnya, radikalisme yang terjadi pada kelompok muslim tertentu di Timur Tengah, yang dianggap berlaku dan absah juga pada masyarakat muslim lain di dunia..
2. Kajian tentang Islam di Barat dimotivasi oleh kepentingan politik, yang menciptakan gambaran yang tidak benar dan mendistorsi tentang Islam dan masyarakat muslim.
3. Kajian tentang Islam di Barat merupakan upaya untuk mempertahankan "kebenaran-kebenaran" yang dicapai oleh sarjana-sarjana Barat, misalnya, dengan menggunakan kategori-kategori Marxis untuk menjelaskan perkembangan sejarah tertentu dikalangan kaum muslim, seraya menolak dan mengabaikan gambaran yang salah tentang Islam dan masyarakatnya sendiri.

Namun demikian, pemahaman tentang tradisi keilmuan tersebut juga telah menjadi ilmiah sejak lama . Dan jika kita melihat bagaimana muncul dan berkembangnya pemikiran dan pemikir modern dalam Islam, kita akan melihat bahwa semuanya muncul setelah

berinteraksi dengan Barat. Hampir tidak ada negara dengan mayoritas penduduk Islam yang melakukan modernisasi tanpa “penetrasi” dari Barat sebelumnya. Fakta yang tidak dapat diragukan lagi adalah bahwa hampir semua intelektual Islam kontemporer adalah hasil dari Barat juga. Misalnya, Fazlur Rahman, Iqbal, Ali Syari'ati, Sayid Qutub, Hasan Hanafi, Abdullah a Na'im, Muhammad Arkoun, Riffat Hasa, Seyyed Hossein Nasr, dan juga intelektual Indonesia seperti Nurcholish Madjid dan Harun Nasution. Mereka bukan saja menguasai khasanah keilmuan Islam, tetapi juga keilmuan Barat sekaligus. Kenyataan ini seolah memberikan suatu keniscayaan bahwa seandainya negara yang berpenduduk muslim dan pemikirnya tidak bersentuhan dengan Barat, maka tidak akan muncul gerakan dan pemikiran modern (Ghafur, 1999).

Seperti yang disebutkan di atas, pola dan ciri-ciri studi Islam di Barat membentuk dasar penting dari perspektif sarjana muslim yang memperoleh pendidikan lanjutan tentang Islam di universitas-universitas Barat. Pandangan orang-orang yang sering disebut lebih “liberal” tentang Islam juga dipengaruhi oleh perspektif sejarah mereka. Pandangan liberal terutama fokus pada realitas historis dan sosiologis Islam daripada ideologi Islam itu sendiri. Di puncaknya mereka sering disebut tidak memiliki “kesetiaan” kepada Islam dan hanya menjadi pengikut “orientalis”. Namun, masalahnya bukan tentang kesetiaan kepada Islam, tetapi tentang cara melihatnya. Seperti yang disebutkan oleh Komaruddin Hidayat, umat Islam khawatir tentang fakta bahwa kajian tentang orientalis memiliki tradisi yang cukup lama di dunia akademik Barat. Namun, orientalisme, yang telah berkembang selama beberapa dekade atau bahkan ratusan tahun, sering digunakan oleh Barat sebagai alat untuk menerapkan hegemoni dan imperialisme baru terhadap dunia Timur, terutama dunia Islam. Hal ini telah menyebabkan distigmatisasi umat Islam sehingga apapun yang dikatakan oleh sarjana Barat tentang Islam yang salah (Hidayat, 2000).

KESIMPULAN

Secara etimologi, “orientalisme” berasal dari kata “orient”, yang berarti “timur”. Secara terminologi, “orientalisme” mencakup semua bidang ilmu yang berkaitan dengan studi bangsa Timur, termasuk agama, bahasa, ilmu, sastra, seni, dan sebagainya. Oksidentalisme adalah kumpulan ilmu dan teori tentang agama, Kebudayaan, dan peradaban Barat. Secara etimologi, kata “oksidentalisme” berarti “arah matahari terbenam”. Menurut Hasan Hanafi, oksidentalisme pada dasarnya diciptakan untuk menghadapi westernisasi, yang berdampak luas pada budaya dan pemahaman kita tentang alam serta mengancam kemandirian peradaban kita dalam hal bahasa, manifestasi kehidupan umum, dan seni bangunan.

Tidak ada yang tahu pasti kapan orientalisme muncul. Beberapa orang mengatakan itu muncul pada abad ke-11 Masehi, tetapi yang lain mengatakan itu muncul pada abad ke-7 Hijriyah, ketika kaum salib Spanyol menyerang kaum muslimin. Keagamaan Barat, keilmuan, ekonomi, dan dorongan politik Islam adalah motivasi yang mendorong orientalisme. Secara umum, orientalisme dapat dibagi menjadi tiga periode: masa sebelum perang salib (juga dikenal sebagai masa keemasan dunia Islam), masa perang salib sampai masa pencerahan di Eropa (juga dikenal sebagai masa pencerahan sekarang).

Jika Anda melakukan penelitian tentang oksidentalisme, Anda harus mempertimbangkan Hasan Hanafi sebagai tokoh yang melatarbelakanginya. Tujuannya adalah mendapatkan kesadaran Eropa dari awal hingga akhir, dari lahir hingga muncul. Memahami kesadaran Eropa sebagai kesadaran sejarah, bukan sebagai kesadaran yang tidak bersejarah, mengembalikan Barat ke batas alamiahnya, dan sebagainya. Teori liberalisme dibentuk oleh orientalisme dan oksidentalisme terhadap studi Islam. Pandangan liberal terutama fokus pada realitas historis dan sosiologis Islam daripada ideologi Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hasani. *Orientalisme dan Oksidentalisme: Kajian Keotentikan al-Qur'an*. Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist, Volume 5, Nomor 2 (Juni 2022).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logo Wacana Ilmu, 1999.
- Daya, Burhanuddin. *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-Dasar Oksidentalisme*. Yogyakarta: Sukapress. 2008.
- Dewan Redaksi Inseklopedia Islam. *Inseklopedia Islam Jilid IV*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* diterjemahkan dengan oleh Eva Y.N dkk dengan judul *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*. Jilid III. Bandung: Mizan, 2001.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Kritik Seyyed Hossein Nasr atas Meodernisasi dan tawaran Neo-Sufisme*. *Jurnal Studi Islam, Profetika, Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Volume I. Nomor 2 (Juli 1999).
- Haqan, Arina. *Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah*. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Volume 1, Nomor 2 (Desember 2011).
- Hidayat, Komaruddin. *Pengantar dalam Hassan Hanafi, Muqaddimah Fi 'Ilmal-Istighrab*. alih bahasa M. Najib Buchori. *Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Barat*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Kasdi, Abdurrohman & Umma Farida. *Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan (Telaah terhadap Pemikiran Hassan Hanafi)*. *Jurnal Fikrah*. Volume I. No. 2 (Juli-Desember 2013).
- Mahmud, Muh. Natsir. *Orientalisme: al-Qur'an dimata Barat (Sebuah Studi Evaluatif)*. Semarang: Dina Utama Semarang (DIMAS), 1997.
- Mustamin, Kamaruddin. *Oksidentalisme Hasan Hanafi (Konstruk Epistemologi Pengembangan Studi Islam)*. *Rausyan Fikr*. Volume 17. Nomor 1 (Januari 2021).
- Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Cet. II. Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Yolies Yongky. *Oksidentalisme, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*. Volume 2. Nomor 1 (Februari 2015).

- Noorhayati, Siti Mahmudah. Oksidentalisme: Konsep Perlawanan Terhadap Barat. At-Turas: Jurnal Studi Keislaman. Volume III. Nomor 2 (Juli-September 2016).
- Rahim, Abd. Sejarah Perkembangan Orientalisme. Jurnal Hunafa. Volume 7. Nomor 2 (Desember 2010).
- Rozali, M. Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan, Depok: PT. Rajawali Buana Pusaka, 2020.
- Sadat, Anwar. Oksidentalisme: Menuju Integrasi Epistimologi Studi Islam. Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan. Volume 1. Nomor 1 (2017).
- Shihab, Alwi. Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama. Cet.IV. Bandung: Mizan, 1999.
- Sou'yb , Yoesoef. Orientalisme dan Islam. Cet.II. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Supian, Aan. Studi Hadis di kalangan Orientalisme. Jurnal Nuansa: Volume IX. Nomor 1 (Juni 2016).
- Tadjab. Dimensi-dimensi Studi Islam. Surabaya: Abditama, 1994.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah. Jurnal Ilmu Budaya. Volume 4. Nomor 1 (Juni 2016).
- Yatim, Badri, *Ensiklopedi* mini sejarah dan kebudataan Islam, Jilid 4. Jakarta: Logos Wacana, 1988.
- Yatim, Badri. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid 4. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.